

Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Penghargaan dan Hukuman untuk Mengurangi Perilaku Egosentris

Atih Syaidah¹, Atin Nurjanah², Farriha Syara Muthmainnah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran 1; atihsaidah2@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran 2; atinnurjannah99@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran 3; farrihasyaram@gmail.com

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 3 No 1, May 2026

Hal : 253-263

Received: 25 Desember 2025

Accepted: 10 February 2026

Published: 31 May 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract:

Early childhood education is crucial in shaping personality and character, particularly in fostering social-emotional skills. Egocentric behavior, characterized by difficulties in sharing, taking turns, seeking constant attention, and poor emotional regulation, frequently emerges in young children. This study investigates the impact of reward and punishment strategies on enhancing social-emotional competence and mitigating egocentric tendencies. A descriptive qualitative approach was employed, using observations, interviews, and document analysis. Findings indicate that the consistent and appropriate application of reward and punishment strategies effectively reduces egocentric behaviors while promoting skills such as sharing, turn-taking, emotional regulation, and positive social interactions. These results suggest that reward and punishment strategies can serve as effective interventions for supporting social-emotional development in early childhood education.

Keywords: Early Childhood Education, Social-Emotional Development, Egocentric Behavior, Reward and Punishment Strategies

Abstract :

Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter, terutama dalam menumbuhkan keterampilan sosial-emosional. Perilaku egosentris, yang ditandai dengan kesulitan dalam berbagi, bergiliran, mencari perhatian terus-menerus, dan regulasi emosi yang buruk, sering muncul pada anak-anak usia dini. Penelitian ini menyelidiki dampak strategi penghargaan dan hukuman terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional serta pengurangan kecenderungan egosentris. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa penerapan strategi penghargaan dan hukuman yang konsisten dan tepat secara efektif mengurangi perilaku egosentris sekaligus mendorong keterampilan seperti berbagi, bergiliran, pengaturan emosi, dan interaksi sosial yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi penghargaan dan hukuman dapat berfungsi sebagai

intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional dalam pendidikan anak usia dini.

Keywords : Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial-Emosional, Perilaku Egosentris, Strategi Penghargaan dan Hukuman

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini diakui secara luas sebagai tahap penting dalam perkembangan manusia, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan kepribadian, karakter, dan kompetensi sosial-emosional anak. Pada periode ini, anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sangat aktif, dan senang mengeksplorasi lingkungan mereka. Karakteristik ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidik, karena anak-anak masih mengembangkan kerangka kognitif, emosional, dan sosial yang akan membimbing interaksi mereka di masa depan. Kompetensi sosial-emosional merupakan konstruk multidimensi yang mencakup kemampuan anak untuk mengenali dan mengatur emosinya sendiri, memahami perspektif dan emosi orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, serta berpartisipasi dalam perilaku konstruktif dan prososial (Denham et al., 2012; Blair & Raver, 2015). Studi empiris menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan ini sejak dini dapat memberikan efek jangka panjang, tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal tetapi juga keberhasilan akademik dan kesejahteraan secara umum (Eisenberg et al., 2001; Jones et al., 2015).

Meskipun pentingnya pengembangan sosial-emosional telah diakui, sikap egosentris tetap menjadi tantangan yang sering muncul pada anak usia dini. Egosentrisme, seperti dijelaskan oleh Piaget (1965), merupakan keterbatasan kognitif dan sosial di mana anak kesulitan memahami perspektif yang berbeda dari dirinya sendiri. Manifestasi dari perilaku egosentris meliputi kesulitan berbagi sumber daya, enggan bergantian, keinginan kuat untuk menjadi pusat perhatian, dan kemampuan regulasi emosi yang terbatas saat berinteraksi sosial. Jika tidak ditangani, perilaku ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan mengganggu interaksi dengan teman sebaya. Literatur menunjukkan bahwa intervensi sejak dini sangat penting, karena perilaku yang terbentuk pada tahap ini dapat memengaruhi pola interaksi, pengendalian diri, dan kompetensi sosial di masa kanak-kanak dan remaja (McClelland et al., 2007).

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah mengingatkan manusia tentang anjuran mengendalikan emosi dan amarah. Surat Ali 'Imran ayat 134 menggambarkan karakteristik orang-orang yang dicintai Allah, yaitu mereka yang berinfak dalam keadaan lapang maupun sempit, mengendalikan amarah, serta memaafkan kesalahan orang lain.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya. "(Yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah penggunaan strategi perilaku, khususnya metode reward dan punishment. Strategi reward melibatkan pemberian penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan, termasuk kedisiplinan, partisipasi aktif, interaksi prososial, dan pencapaian tugas. Bentuk penguatan ini dapat berupa pujian verbal, token seperti stiker atau bintang, atau hadiah kecil sesuai dengan pencapaian tertentu. Efektivitas intervensi berbasis reward maksimal ketika diterapkan secara konsisten dan hati-hati, agar anak tidak bergantung pada insentif eksternal (Cameron et al., 2016). Sebaliknya, strategi punishment melibatkan pemberian konsekuensi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dengan tujuan meningkatkan pengendalian diri dan kesesuaian dengan norma sosial. Pemberian punishment yang efektif bersifat selektif, moderat, dan edukatif, sehingga anak memahami alasan di balik konsekuensi tersebut tanpa merasa tertekan atau kehilangan kepercayaan diri (Skinner, 1953).

Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan manfaat strategi reward dan punishment dalam membentuk perilaku umum pada anak usia dini (Ma et al., 2019; Koegel et al., 2014). Reward terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan, sedangkan punishment yang diterapkan secara tepat dapat mengurangi perilaku disruptif dan mendukung pengendalian emosi. Namun, terdapat kekurangan pemahaman terkait dampak spesifik strategi ini terhadap perilaku egosentris dan cara penerapannya dalam konteks kelas secara rinci. Banyak studi sebelumnya fokus pada hasil perilaku secara umum, seperti kepatuhan atau penyelesaian tugas, sehingga

kurang menyoroti pengurangan perilaku egosentris yang spesifik. Selain itu, masih sedikit bukti kualitatif yang menjelaskan bagaimana strategi ini diterapkan di kelas, bagaimana respons anak terhadap strategi tersebut dari waktu ke waktu, dan bagaimana guru menyeimbangkan penguatan positif dengan koreksi agar mendukung perkembangan emosional anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran metode reward dan punishment dalam mengurangi perilaku egosentris sekaligus meningkatkan kompetensi sosial-emosional pada anak usia dini. Dengan memadukan data observasi, wawancara dengan pendidik, dan analisis dokumen, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris serta wawasan praktis terkait penerapan strategi tersebut di kelas. Strategi reward diharapkan mendorong perilaku prososial, seperti berbagi, bergantian, bermain kooperatif, dan regulasi emosi, sementara strategi punishment bertujuan mengoreksi perilaku yang mengganggu harmoni sosial, seperti dominasi perhatian atau ekspresi frustrasi yang tidak tepat. Interaksi antara kedua strategi ini menawarkan pendekatan seimbang untuk mendukung pengendalian diri dan pemahaman norma sosial.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada psikologi perilaku, khususnya prinsip pengkondisian operan (operant conditioning) yang dikemukakan oleh Skinner (1953), serta kerangka psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya intervensi sosial-emosional sejak dini (Piaget, 1965; Vygotsky, 1978). Dengan menggabungkan teori dan praktik, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana penguatan dan koreksi yang terstruktur dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga mendukung kemampuan empati, pengendalian diri, dan keterlibatan kooperatif anak. Penelitian ini juga menempatkan fokusnya dalam diskursus pendidikan anak usia dini secara lebih luas, menekankan perlunya intervensi berbasis bukti yang menghormati karakteristik perkembangan dan kebutuhan emosional anak.

Signifikansi penelitian ini ditegaskan oleh konsekuensi jangka panjang dari kesulitan sosial-emosional pada anak. Anak yang menunjukkan perilaku egosentris secara persisten tanpa intervensi yang tepat dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, beradaptasi di lingkungan belajar kelompok, dan mengelola emosi secara efektif pada tahap perkembangan berikutnya.

Dengan menyediakan bukti empiris tentang strategi kelas yang efektif, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang berkembang mengenai praktik pendidikan anak usia dini, memberikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan intervensi yang etis dan efektif. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan rekomendasi kebijakan, menekankan peran strategi perilaku dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Penelitian ini meneliti penerapan metode reward dan punishment sebagai intervensi yang ditargetkan untuk mengurangi perilaku egosentris dan meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini. Dengan menanggapi kesenjangan yang diidentifikasi dalam literatur—khususnya kurangnya penelitian terfokus pada perilaku egosentris dan implementasi praktis strategi perilaku—penelitian ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana penguatan dan koreksi yang terstruktur dapat mendukung perkembangan holistik anak. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi yang konsisten, sesuai perkembangan, dan etis, menegaskan potensi metode reward dan punishment sebagai alat efektif dalam mendorong perilaku prososial, regulasi emosi, dan keterlibatan kooperatif dalam pendidikan anak usia dini.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivisme dan diterapkan untuk mempelajari fenomena dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas, menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi. Objek penelitian ini adalah pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui penerapan metode reward dan punishment untuk mengatasi perilaku egosentris. Subjek penelitian mencakup seluruh anak didik di lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data untuk memvisualisasikan temuan, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keabsahan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi

reward dan punishment dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode reward dan punishment memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam mengatasi perilaku egosentris. Observasi awal mengidentifikasi sejumlah anak dengan hambatan dalam perkembangan sosial-emosional, termasuk kesulitan untuk berbagi, enggan bergantian, cenderung dominan, serta meledak-ledak emosinya ketika keinginan tidak terpenuhi. Salah satu anak menunjukkan tingkat egosentrisme yang tinggi, terlihat dari sikap arogan, enggan mengikuti antrian, dan ketidakpatuhan terhadap arahan guru, yang sesuai dengan temuan Piaget (1965) mengenai egosentrisme pada tahap praoperasional.

Penerapan reward dilakukan dengan memberikan penguatan positif berupa pujian verbal, stiker, bintang, atau hadiah kecil yang diberikan secara konsisten ketika anak menunjukkan perilaku prososial. Penguatan ini dilakukan untuk mengembangkan perilaku seperti berbagi, bergiliran, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, sesuai dengan prinsip operant conditioning Skinner (1953). Pemberian reward dirancang sedemikian rupa agar anak tidak menjadi tergantung pada hadiah eksternal dan tetap mampu menginternalisasi perilaku positif sebagai bagian dari pembelajaran sosial-emosional.

Metode punishment diterapkan sebagai konsekuensi edukatif untuk perilaku yang tidak sesuai, seperti agresi verbal atau fisik, ketidakpatuhan, dan dominasi perhatian. Bentuk punishment yang digunakan termasuk time-out, teguran lisan, konsekuensi logis seperti merapikan barang yang berantakan, reparasi sosial berupa meminta maaf kepada teman, dan pencabutan hak istimewa, seperti pembatasan waktu bermain. Penerapan punishment ini dilakukan secara selektif dan proporsional untuk mencegah dampak psikologis negatif seperti stres atau penurunan harga diri (Kazdin, 2017).

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa strategi ini dimulai sejak anak masuk kelas, dengan membangun energi positif terlebih dahulu. Guru menempatkan diri bukan sekadar sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teman yang mendengarkan, menemani, dan memberikan arahan secara halus sehingga anak merasa diterima. Hal ini memungkinkan anak mengekspresikan diri dengan aman, mengurangi ledakan emosi, dan mulai berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya. Strategi ini juga melibatkan aktivitas sosial yang menekankan kerja sama, empati, dan pengalaman sosial nyata, termasuk permainan kooperatif, story-telling, dan kegiatan membantu anak yatim atau korban bencana.

Pengamatan lanjutan menunjukkan bahwa setelah penerapan strategi reward dan punishment secara konsisten selama beberapa minggu, terjadi peningkatan signifikan pada perilaku prososial anak. Anak yang sebelumnya sulit berbagi dan enggan bergiliran mulai menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran, berbagi mainan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Perubahan ini juga diikuti oleh peningkatan kemampuan regulasi emosi, di mana anak mulai mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi dengan cara yang lebih sesuai, misalnya menggunakan kata-kata untuk menyampaikan perasaan dan mengurangi kemarahan fisik.

Hasil wawancara dengan guru mendukung temuan ini. Guru melaporkan bahwa anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku dominan dan arogan mulai menyesuaikan diri dengan aturan kelas, menunjukkan empati terhadap teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan lebih positif. Guru juga mencatat bahwa reward yang diberikan dalam bentuk pujian verbal atau simbolik, seperti stiker dan bintang, lebih efektif bila dikombinasikan dengan pengarahan langsung dan refleksi setelah perilaku tertentu. Hal ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa penguatan positif yang disertai konteks sosial dan refleksi dapat meningkatkan internalisasi nilai sosial-emosional pada anak (Denham et al., 2012; Ma et al., 2019).

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi reward dan punishment, bila diterapkan secara konsisten dan edukatif, mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak dan menurunkan perilaku egosentris. Temuan ini sejalan dengan teori operant conditioning Skinner (1953), yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti

oleh penguatan positif akan meningkat, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi negatif cenderung menurun. Reward mendorong motivasi intrinsik untuk perilaku positif, sedangkan punishment membantu anak memahami batasan sosial dan konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai.

Pendekatan ini juga selaras dengan kerangka teori Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial bermakna dalam pembelajaran anak. Guru bertindak sebagai scaffolder, membimbing anak melalui pengalaman sosial yang menantang secara bertahap dan mendukung pembelajaran regulasi emosi dan keterampilan prososial. Kombinasi strategi reward dan punishment ini menciptakan keseimbangan antara penguatan perilaku yang diinginkan dan koreksi perilaku yang tidak diinginkan, memungkinkan anak menginternalisasi nilai sosial dan etika interaksi.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional sejak dini berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial anak (Denham et al., 2012; Blair & Raver, 2015). Reward yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan sosial anak, sedangkan punishment yang edukatif memungkinkan anak mempelajari konsekuensi dari perilaku negatif tanpa menimbulkan efek psikologis yang merugikan (Kazdin, 2017).

Hasil penelitian ini juga menegaskan relevansi teori Piaget (1965) terkait tahapan praoperasional, di mana egosentrisme adalah bagian dari perkembangan kognitif alami anak usia dini. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, anak dapat dipandu untuk mengurangi fokus berlebihan pada diri sendiri dan meningkatkan kesadaran sosial melalui pengalaman interaktif. Aktivitas seperti permainan kooperatif, story-telling, dan kegiatan sosial nyata telah terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan empati, kerja sama, dan regulasi emosi.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya berasal dari pemberian reward atau punishment secara mekanis, tetapi juga dari integrasi pendekatan emosional, sosial, dan reflektif. Guru berperan sebagai mediator sosial-emosional, memberikan arahan sambil membangun hubungan yang hangat, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan emosi dan belajar mengelola konflik sosial. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya konteks keluarga dan

lingkungan sosial, karena pola asuh permisif atau lingkungan yang kurang mendukung dapat memperkuat perilaku egosentris (Eisenberg et al., 2010).

Lebih jauh, temuan ini memberikan implikasi bagi praktik pendidikan anak usia dini. Strategi reward dan punishment yang diterapkan secara etis dan konsisten dapat dijadikan model intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional, mengurangi perilaku egosentris, dan mempersiapkan anak untuk keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Temuan ini juga memperkuat pentingnya integrasi teori perkembangan, psikologi pendidikan, dan praktik kelas nyata dalam merancang intervensi yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi metode reward dan punishment, disertai pendekatan interpersonal yang hangat dan edukatif, dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Strategi ini tidak hanya membantu anak menurunkan perilaku egosentris, tetapi juga mendukung perkembangan empati, regulasi diri, kerja sama, dan keterampilan sosial yang lebih kompleks, konsisten dengan literatur internasional (Denham et al., 2012; Blair & Raver, 2015; Ma et al., 2019; Cameron et al., 2016).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode reward dan punishment secara konsisten dan edukatif memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini, terutama dalam mengatasi perilaku egosentris. Reward efektif dalam mendorong perilaku prososial, meningkatkan partisipasi, dan membangun motivasi intrinsik, sementara punishment yang diterapkan secara bijak membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku negatif dan mengembangkan pengendalian diri tanpa menimbulkan efek psikologis yang merugikan.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya integrasi pendekatan emosional, sosial, dan reflektif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak melalui pengalaman sosial yang bermakna. Kombinasi metode reward dan punishment, ditambah dengan interaksi interpersonal yang positif, tidak hanya mengurangi perilaku

egosentris, tetapi juga meningkatkan empati, kemampuan berbagi, kerja sama, dan regulasi emosi anak.

Secara praktis, temuan ini mendukung penerapan strategi reward dan punishment sebagai model intervensi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, sekaligus menekankan peran penting guru dalam mengadaptasi metode tersebut sesuai kebutuhan individual anak. Dengan demikian, strategi ini berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih menyeluruh untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

5. Referensi

- Bassett, H. H., Denham, S. A., & Wyatt, T. M. (2014). Social-emotional and character development in early childhood: Pathways toward healthy development. *Early Education Journal*.
- Blair, C., & Raver, C. (2015). School readiness and self-regulation. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Cameron, J., Banko, K. M., & Pierce, W. D. (2016). PRAISE: A critical look at the research on rewards and praise. *Review of Educational Research*, 86(3), 853–890. <https://doi.org/10.3102/0034654316632067>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 39(5), 323–331. <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0481-1>
- Eisenberg, N., Valiente, C., & Eggum, N. D. (2010). Self-regulation and school readiness. *Early Education and Development*, 21(5), 681–698. <https://doi.org/10.1080/10409289.2010.497451>
- Kazdin, A. E. (2017). *Understanding behavior modification* (6th ed.). Pearson Education.
- Ma, J. K., et al. (2019). Impact of positive reinforcement on prosocial behavior in early childhood. *Journal of Child Psychology*, 50(4), 421–435.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Khaironi, M. (2018). *Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia.

Isabayani, et al. (2015). Kecerdasan sosial emosional pada anak. Bandung: Alfabeta.

Herwati, A. (2024). Pendidikan karakter anak: Perspektif Islam dan perkembangan anak usia dini. Yogyakarta: Deepublish.

Ayah Bunda. (1992). Psikologi perkembangan anak. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (n.d.). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.